

KONSTRUKSI PEMBERITAAN EFEK SAMPING VAKSIN ASTRAZENECA PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN DETIK.COM

Angel Mei Marbun¹, Sholihul Abidin²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: pb181110023@upbatam.ac.id

ABSTRACT

The spread of the corona virus is so fast almost to all corners of the world, including to Indonesia. Various kinds of policies carried out by the Indonesian government to ward off this virus, one of which is the vaccination policy. However, there are still many people who doubt this Covid 19 vaccine, especially the AstraZeneca vaccine. News about the side effects of the AstraZeneca vaccine was also published in online media Kompas.com and Detik.com. To see how the construction of side effect reporting in the two online media requires framing analysis to find out how the perspective used by the media in selecting issues and writing news. The purpose of this study was to find out how the two online media Kompas.com and Detik.com build a news story on the case of reporting on the side effects of the Astrazeneca vaccine. This type of research is descriptive qualitative research, using the framing analysis method of Robert N. Entman. The results of this study show that Kompas.com and Detik.com have similarities that the side effects of the AstraZeneca vaccine are mild.

Keywords: Astrazeneca Vaccine, Media Online, Robert N. Entman Framing Analysis.

PENDAHULUAN

Sebuah virus mematikan yang menyerang sistem pernafasan manusia ditemukan pada tahun 2019. Virus tersebut pertama kali muncul dan menyerang sebuah kota di China, yaitu kota Wuhan. Salah satu pasar basah kota Wuhan disinyalir sebagai tempat permulaan munculnya virus tersebut. WHO (*World Health Organization*) secara resmi mengumumkan infeksi virus ini dengan nama Corona Virus Disease atau Covid 19 (Syarifudin 2020:868).

Kasus Covid 19 pertama kali di Indonesia diumumkan oleh Presiden RI

Joko Widodo dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto di Istana Kepresidenan Jakarta pada hari Senin tanggal 2 Maret 2020. Melalui konferensi pers tersebut Jokowi mengkonfirmasi bahwa seorang perempuan 31 tahun dengan ibunya yang berusia 64 tahun telah terpapar virus covid 19, keduanya diketahui melakukan kontak langsung dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia, pertemuan tersebut terjadi di sebuah klub dansa di Jakarta (Ihsanuddin 2020). Dengan kasus pertama covid-19 tersebut, Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa pemerintah Indonesia sudah siap menghadapi virus tersebut seperti mempersiapkan rumah sakit lebih dari

100 dengan ruang isolasi yang baik, dan peralatan medis yang sudah memenuhi standar internasional, serta pemerintah juga sudah mengalokasikan anggaran untuk penanganan wabah virus covid-19 di dalam negeri.

Bentuk upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempercepat penanganan pandemi di Indonesia adalah dengan program vaksinasi bagi masyarakat Indonesia. Vaksinasi adalah proses penyuntikan vaksin, ke dalam tubuh yang dapat membuat tubuh menjadi lebih kuat serta terlindungi dari suatu penyakit (Kesehatan 2021:2). Tujuan vaksinasi ini adalah untuk membentuk sistem imunitas tubuh yang kuat untuk melawan virus ini. Vaksin covid 19 pertama kali tiba di Indonesia pada tanggal 7 desember 2020.

Pada tanggal 13 Januari 2021 Jokowi menjadi orang pertama yang menerima vaksin Covid 19 jenis Sinovac. Selanjutnya pemerintah memutuskan sasaran prioritas vaksin selanjutnya adalah tenaga kesehatan yang tentunya rentan terpapar dan dapat menularkan covid 19 seperti anggota TNI/Polri, aparat hukum, serta petugas pelayanan publik, dan yang terakhir orang yang memiliki penyakit yang memiliki resiko kematian yang tinggi apabila terkena virus covid 19 tersebut (Amir, Ginting, and Astuti 2022:25)

Setelah vaksin Sinovac didistribusikan ke masyarakat pada tanggal 8 Maret 2021, Indonesia kembali kedatangan vaksin asal perusahaan farmasi Inggris AstraZeneca sebanyak 1.113.600 yang dibawa oleh pesawat KLM Royal Dutch Airlines. Dilansir dari website resmi Badan POM RI (POM 2021) kepala badan POM RI, Penny K. Lukito mengeluarkan pernyataan bahwa vaksin Covid 19 mendapat persetujuan penggunaan dalam kondisi darurat (*Emergency Use Authorization*).

Tentunya kebijakan tersebut selaras dengan panduan WHO. WHO juga menyebutkan bahwa vaksin covid 19 ini memenuhi bukti ilmiah terkait keamanan dan khasiat. Selain itu Majelis Ulama Indonesia menyatakan vaksin covid 19 halal untuk digunakan dan vaksin dapat

digunakan dengan syarat terjamin keamanannya menurut ahli yang berkompeten.

Meskipun sudah dipastikan bahwa vaksin tersebut aman serta halal, namun kenyataannya masih ada masyarakat yang ragu dan bahkan menolak untuk disuntik vaksin dengan alasan efek samping yang mengkhawatirkan ketika disuntik vaksin. Khususnya vaksin AstraZeneca yang sering dibandingkan dengan vaksin Sinovac, perbandingan yang kerap menjadi sorotan masyarakat yaitu mengenai efek samping vaksin AstraZeneca yang dinilai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan vaksin Sinovac. Dengan begitu, tentu akan membuat masyarakat lebih memilih untuk disuntik vaksin Sinovac, dampak yang akan disebabkan jika masyarakat memilih-milih vaksin maka akan memperlambat proses penanganan pandemi di Indonesia.

Peran media massa di situasi seperti ini sangat dibutuhkan untuk memberitakan kebenaran dari efek samping yang ditimbulkan vaksin AstraZeneca, serta memberikan informasi penting mengenai manfaat jika sudah menerima vaksin. Dalam (González-Padilla and Tortolero-Blanco 2020:121) keberhasilan media massa untuk membantu pemerintah meminimalisir tingkat penyebaran covid-19 yaitu sebesar 63%, keberhasilan ini berdasarkan informasi seputar covid 19 yang dimuat media massa. Selain membantu pemerintah, media massa juga memiliki peran penting lain salah satunya yaitu menangkal penyebaran informasi hoax, dengan banyaknya informasi miring mengenai efek samping vaksin AstraZeneca, keberadaan media gabarkan atau mengkonfirmasi berita atau informasi miring yang telah tersebar.

Penyampaian informasi atau berita yang disampaikan oleh media massa tergantung pada subjektivitas penulis berita atau wartawan, namun tetap memperhatikan objektivitas berita, seperti halnya pada media online yang menyajikan suatu berita atau peristiwa yang sama namun dalam

mengkonstruksikannya dan memahami realitas atau peristiwa tersebut berbeda, sehingga produk berita yang dihasilkan setiap media online berbeda (Manalu and Abidin 2020:74). Realitas yang hadir adalah hasil konstruksi yang dihasilkan dari subjektivitas wartawan dan disampaikan melalui media dalam bentuk berita. Oleh karena itu konstruksi realitas yang dibangun oleh wartawan dapat menggiring opini khayalak apakah berita tersebut ke arah yang positif atau ke negatif. Melalui berita yang disajikan tersebut juga dapat menjadi sebuah referensi untuk mengambil keputusan bagi pembaca, sama halnya dengan pemberitaan efek samping vaksin AstraZeneca

Dalam penelitian ini peneliti memilih media *online* sebagai objek penelitian yaitu karena saat ini manusia semakin akrab dengan internet di kehidupan sehari-hari, internet digunakan sebagai salah satu akses untuk mendapatkan informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu penggunaan media *online* dipilih masyarakat sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yaitu karena beberapa kelebihan dibandingkan media massa lainnya yaitu dapat diakses dimana saja, kapan saja dengan syarat *gadget* yang digunakan untuk mengakses berita di media *online* harus tersambung dengan internet (Romli 2015:34–35).

Selain itu Kompas.com dan Detik.com dipilih peneliti karena kedua media *online* tersebut masuk dalam jajaran 10 media *online* yang aktif memberitakan perkembangan covid 19 di sepanjang 2020 lalu, tepatnya pada tanggal 1 Januari-15 Desember 2020. Kompas.com berada di urutan ketiga dengan memproduksi berita sebanyak 80.967 dan detik.com berada di posisi kelima dengan memproduksi berita sebanyak 69.815.

Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Multimedia Nusantara selama periode 6 Mei-29 Mei 2021 yang bertujuan untuk mengetahui media yang menjadi rujukan utama responden untuk mendapatkan informasi mengenai covid-19. Kompas

menjadi media yang paling sering disebut oleh responden sebanyak 146 kali dan diikuti oleh detik.com sebanyak 138 kali.

Dengan hasil survei diatas yang menyatakan bahwa Kompas.com dan Detik.com menjadi media yang sering disebut oleh responden sebagai rujukan utama untuk mendapatkan informasi seputar Covid-19 semakin membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Kompas.com dan Detik.com sebagai objek penelitian mengenai efek samping vaksin AstraZeneca. Peneliti menemukan berita efek samping vaksin AstraZeneca pada media online Kompas.com dan Detik.com dengan berfokus pada kalimat efek samping, sehingga peneliti menemukan berita di Kompas.com dengan jumlah 8 berita dan Detik.com juga dengan jumlah 8 berita.

Untuk melihat bagaimana sudut pandang atau bingkai pemberitaan kompas.com dan detik.com dalam mengkonstruksikan efek samping vaksin AstraZeneca diperlukan pisau bedah analisis yang dalam hal ini adalah analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu media mengkonstruksikan suatu realitas, selain itu analisis *framing* ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang seorang wartawan ketika menyeleksi sebuah isu dan menulis berita (Damayanti, Putra, and Mayangsari 2016:3)

Analisis *framing* model Robert N. Entman digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu pemberitaan (realitas suatu media). Robert N Entman menyatakan bahwa *framing* didefinisikan sebagai proses melakukan seleksi dan menyoroti beberapa aspek dari sebuah situasi untuk mempromosikan sebuah penafsiran tertentu. Penafsiran yang dimaksud umumnya berangkat dari narasi yang meliputi sebuah definisi yang saling terhubung mengenai pendefinisian masalah (*define problem*), analisis penyebab (*diagnose causes*), evaluasi moral terhadap yang terlibat (*make moral*)

judgment) dan perbaikan (*treatment recommendation*).

Kompas.com dan Detik.com merupakan media online yang memiliki reputasi yang sangat baik sehingga digunakan masyarakat sebagai sumber untuk mencari sebuah berita termasuk pemberitaan mengenai efek samping vaksin AstraZeneca ini. Kedua online tersebut tentunya memiliki perspektif yang berbeda dalam menggambarkan suatu peristiwa ke dalam berita. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian yang diambil adalah "Konstruksi Pemberitaan Efek Samping Vaksin AstraZeneca Pada Media *Online* Kompas.com dan Detik.com".

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Analisis *Framing* Model

Robert N Entman

Analisis *framing* mengungkap perbedaan atau bahkan suatu pertentangan pada media dalam menyampaikan fakta dari suatu peristiwa, atau analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu realitas dibingkai oleh media. Melalui analisis *framing* ini akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa melawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang tertindas, dan seterusnya (Abidin 2016:41).

Analisis *framing* dalam perspektif komunikasi juga dipakai untuk membedah bagaimana ideologi media dalam mengkonstruksikan suatu fakta. *Framing* dapat mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pengungkapan fakta ke dalam berita agar lebih menarik, serta lebih mudah diingat oleh pembaca. Dengan begitu analisis *framing* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pandang suatu wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, dengan cara pandang atau persepektif wartawan tersebut wartawan dapat menentukan suatu fakta, bagian mana

dalam berita yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke arah mana berita tersebut (Mutiarahmi, 2019).

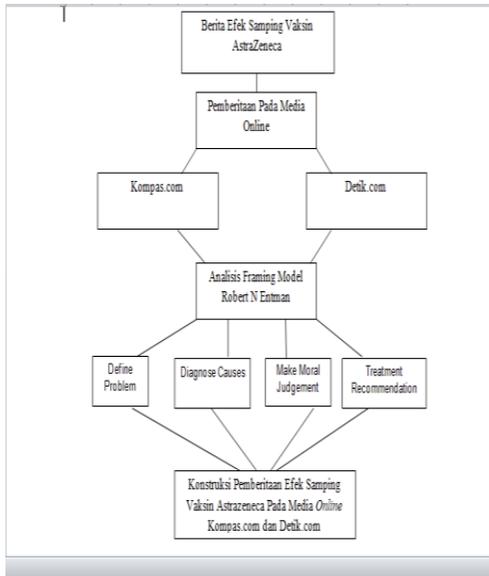
Robert N Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. Kedua faktor tersebut dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu bagian mana yang ingin ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Dalam seleksi isu, lebih menekankan pada pemilihan fakta dari realitas yang kompleks bagian mana yang ingin diseleksi untuk ditampilkan, sedangkan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu berhubungan dengan penulisan fakta, ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau suatu isu telah terpilih, maka selanjutnya adalah bagaimana menulis isu tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khayalak (Manalu and Abidin 2020:75–76).

Terdapat 4 elemen dalam *framing* model Robert N Entman, yaitu: pertama, *define problems* merupakan suatu masalah atau isu dilihat seperti apa, kedua *diagnose causes* yaitu memperkirakan siapa yang menjadi sumber atau penyebab masalah dapat terjadi, ketiga *make moral judgement* nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah, dan terakhir *treatment recommendation* yaitu memberikan rekomendasi untuk menyelesaikan suatu masalah.

2.2 Media *Online*

Media *online* pada umumnya merupakan media komunikasi yang menggunakan internet untuk menyebarkan sebuah berita atau informasi. Pengertian lainnya media *online* yaitu suatu produk dari jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang merupakan suatu laporan yang berisi fakta dari suatu peristiwa lalu diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Karena bersifat *online* maka informasi yang dimuat di media *online* tidak memiliki batasan ruang dan waktu. Maksudnya dapat diakses dimana

saja, kapan saja namun tetap terhubung dengan jaringan internet. Media *online* juga adalah penyederhana wujud pada media konvensional dimana tertuju pada perkembangannya teknologi digital yang mengubah teks, grafik, gambar, dan video menjadi data digitalisasi berwujud *byte* (Romli 2015).



Gambar 1. Kerangka Konseptual
(Sumber: Data Olahan Penulis, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah media *online* *kompas.com* dan *detik.com*. Adapun alasan peneliti memilih media *online* tersebut karena keduanya merupakan media online yang dipilih masyarakat sebagai referensi untuk mendapatkan informasi seputar covid 19 berdasarkan survei yang dilakukan tim peneliti Universitas Multimedia Nusantara untuk dewan pers 6 Mei-29 Mei 2021 (Albertus Magnus Prestianta, Sita Winiawati Dewi, and Utami Diah Kusumawati 2021:35)

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik observasi tak terstruktur, wawancara, dokumentasi,

dan studi pustaka. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Konsep framing telah digunakan untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita di media. Analisis framing merupakan teknik analisis yang menggunakan prespektif atau cara pandang wartawan dalam mengkonstruksi suatu realita yang dituangkan menjadi sebuah berita. Cara pandang yang digunakan oleh wartawan tersebut yang dapat menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan (Sobur. Alex 2018:161–62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 1 Berita Kompas.com

Kompas.com
Tiba di Indonesia, Ketahui Potensi Efek Samping Vaksin Covid-19 AstraZeneca
Vaksin AstraZeneca Dapat Izin BPOM, Simak Beberapa Efek Sampingnya
BPOM Efikasi Vaksin AstraZeneca 62,1 Persen dengan Efek Samping Ringan-Sedang
Mengenal Vaksin AstraZeneca, dari Diproduksi Inggris hingga Efek Sampingnya
Seluruh Efek Samping Vaksinasi AstraZeneca di Sulut Sudah Teratasi
Komnas KIPi Masih Tunggu Kajian Lengkap soal Efek Samping AstraZeneca di Sulut
Kemendes: Belum Ada Efek Samping Berat Setelah Penyuntikan Vaksin AstraZeneca
KIPi Vaksinasi AstraZeneca Disebut Ringan, Ini 3 Jenis Efek Sampingnya

Kompas.com memfokuskan tentang BPOM yang telah mengkonfirmasi memberikan izin penggunaan darurat pada vaksin AstraZeneca, hal tersebut dinyatakan sesuai melakukan evaluasi terhadap khasiat, mutu, dan efikasi vaksin. Dan informasi mengenai efek samping vaksin AstraZeneca. Peneliti merangkum beberapa pernyataan Kepala Badan Pengawas Kesehatan Makanan Penny K Lukito yang menyatakan pemberian izin penggunaan vaksin AstraZeneca dan sejumlah efek samping vaksin AstraZeneca, yaitu

“Proses evaluasi dilakukan bersama-sama dengan Tim Ahli yang tergabung dalam Komite Nasional Penilai Obat, ITAGI (Indonesian Technical Advisory Group on Immunization) dan klinisi terkait lainnya,” kata Penny.

Kemudian Penny menyatakan bahwa vaksin AstraZeneca ini sudah melewati uji klinik untuk memastikan keamanan, dan evaluasi khasiat dan hasil yang ditunjukkan vaksin ini terbukti memiliki kemampuan yang baik untuk merangsang pembentukan antibodi baik pada kelompok dewasa maupun lanjut usia.

“Untuk efikasi vaksin sendiri dengan 2 dosis standar yang dihitung sejak 15 hari pemberian dosis kedua hingga pemantauan sekitar 2 bulan menunjukkan efikasi sebesar 62,1 persen. Hasil ini sesuai dengan persyaratan efikasi untuk penerimaan emergency yang ditetapkan oleh WHO, yaitu minimal efikasi 50 persen,” jelas Penny.

Kompas.com juga memuat pemberitaan tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi yang dilaporkan warga di Sulawesi Utara dan berujung pada pemberhentian sementara vaksin AstraZeneca. Dalam berita tersebut Kompas.com juga melibatkan sumber informasi yang tepercaya dalam menangani kasus tersebut yaitu, Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi, Ketua Komisi Nasional (Komnas) Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Hindra Irawan Satari. Adapun dalam kasus ini, Kompas.com memfokuskan pada

Tabel 2 Berita Detik.com

Detik.com
B POM Sudah Setujui Vaksin Corona AstraZeneca, Ini Efek Sampingnya
Vaksin AstraZeneca Sudah Disetujui, B POM Ungkap Sederet Efek Sampingnya
4 Fakta Vaksin AstraZeneca, Efikasi hingga Efek Samping
India Tinjau Lagi Efek Samping Vaksin AstraZeneca Imbas Isu Pembekuan Darah
Soal Keamanan Vaksin, Ahli: Efek Samping Selagi Wajar Tidak Masalah
Ini Daftar Kemungkinan Efek Samping Usai Disuntik Vaksin AstraZeneca
Komnas KIPI Beberkan Penyebab Efek Samping Vaksin AstraZeneca di Sulut
Tak Usah Pilih-pilih, Efek Samping AstraZeneca Tak Lebih Berat dari Vaksin Lain

4.2 Pembahasan

Dari 8 berita Kompas.com yang telah dianalisis menggunakan metode analisis *framing* model Robert N Entman, dalam memberitakan efek samping vaksin AstraZeneca Kompas.com hampir semua berita yang memiliki elemen-elemen framing model Robert N Entman. Pada awal kedatangan vaksin AstraZeneca ke Indonesia berita-berita di

beberapa pernyataan dari Siti Nadia Tarmizi (Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 Kementerian Kesehatan) dan Hindra Irawan Satari (Ketua Komnas KIPI) yang menyatakan bahwa kasus KIPI di Sulut tersebut sudah teratasi, tidak adanya KIPI yang berat yang disebabkan vaksin AstraZeneca tersebut dan efek samping yang ditimbulkan oleh vaksin AstraZeneca masih tergolong ringan.

“Semua sudah teratasi karena semua gejala akan hilang 1-3 hari, hanya 2-5 orang yang perlu dirawat tetapi semua kondisinya sudah membaik saat ini,” ujar Nadia.

Selanjutnya, Nadia juga mengatakan belum ada ditemukannya KIPI yang bersifat berat setelah penyuntikan vaksin AstraZeneca, namun sesuai laporan yang diterimanya efek samping akan selalu ada pada setiap penyuntikan vaksin namun efek samping vaksin AstraZeneca ini masih tergolong biasa yaitu seperti demam, bengkak, rasa sakit di area penyuntikan.

“Tidak ditemukan adanya kejadiannya ikutan pasca imunisasi (KIPI) yang berat pasca penyuntikan vaksin AstraZeneca.”

Hindra Irawan Satari (Ketua Komnas KIPI) juga menyatakan bahwa setelah dilakukannya pengkajian ulang terhadap vaksin AstraZeneca, reaksi yang ditimbulkan vaksin tersebut masih tergolong ringan.

“Setelah Komda KIPI mengkaji dan menginvestigasi bersama Badan POM, Kemenkes, WHO, dan Unicef, ternyata reaksinya termasuk ringan.”

Dalam memperkirakan sumber masalah, permasalahan dalam 8 berita di Kompas.com yaitu mengenai efek samping vaksin AstraZeneca yang akan dirasakan pasien vaksin AstraZeneca, Kompas.com juga memuat berita tentang KIPI yang dilaporkan oleh warga Sulawesi Utara sesuai menerima vaksin AstraZeneca. Kompas.com banyak melansir dari situs pemerintah Inggris atau gov.uk sebagai sumber informasi efek samping vaksin AstraZeneca adapun efek sampingnya seperti kemerahan di area bekas suntikan, merasa tidak enak badan, merasa lelah, mengggil, sakit kepala, merasa mual,

nyeri sendi. Gejala tak umum seperti merasa pusing, nafsu makan menurun, sakit perut, kelenjar getah bening membesar, keringat berlebih. Dan gejala paling parah yang belum pernah ditemukan sebelumnya di Inggris seperti dapat menyebabkan mati rasa, kesemutan, kehilangan indra perasa.

Berita-berita dalam Kompas.com mengenai efek samping vaksin AstraZeneca, selalu memuat efikasi vaksin AstraZeneca. Efikasi adalah suatu kemampuan vaksin dalam melawan suatu penyakit atau virus. Adapun tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat meskipun vaksin tersebut menimbulkan efek samping, namun efikasi yang dimiliki oleh vaksin AstraZeneca sangat besar manfaatnya untuk menangkal suatu penyakit atau virus. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Penny K Lukito selaku Kepala BPOM RI yaitu

“Untuk Efikasi Vaksin sendiri dengan 2 dosis standar yang dihitung sejak 15 hari pemberian dosis kedua hingga pemantauan sekitar 2 bulan menunjukkan efikasi sebesar 62,1 persen. Hasil ini sesuai dengan persyaratan efikasi untuk, penerimaan emergency yang ditetapkan oleh WHO, yaitu minimal efikasi 50 persen,”

Pada tahap penyelesaian masalah terhadap efek samping vaksin AstraZeneca lebih menyarankan agar masyarakat yang merasakan efek samping yang mengganggu dapat segera mengonsumsi obat parasetamol atau berkonsultasi dengan dokter dan menghimbau masyarakat agar tidak khawatir dan tidak memilih-milih jenis vaksin, karena semua vaksin covid-19 sudah terjamin keamanan, khasiat, mutu sebelum diberikan ke masyarakat. Seperti yang dikatakannya sebelumnya bahwa hampir semua berita di Kompas.com yang memiliki konsep framing yang merujuk pada pendefinisian masalah, evaluasi, penjelasan, dan rekomendasi (MAGRIBI, 2019).

Berita-berita di media online Detik.com juga hampir semua memiliki elemen-elemen framing model Robert N Entman. Detik.com juga selalu

melibatkan narasumber-narasumber yang terpercaya untuk mengkonfirmasi setiap masalah yang terjadi. Di awal kedatangan vaksin AstraZeneca ke Indonesia, BPOM menjadi narasumber pertama Detik.com untuk memberikan informasi bahwa vaksin AstraZeneca telah menerima persetujuan penggunaan darurat dari BPOM. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Penny K Lukito (Kepala BPOM RI)

“Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menerbitkan izin penggunaan darurat EUA pada tanggal 22 Februari 2021 yang lalu dengan nomor EUA2158100143A1, vaksin ini dikemas dalam dua dus berisi 10 vial masing-masing 5 ml.”

Selain itu, Detik.com juga memberitakan KIPI yang dilaporkan oleh warga Sulawesi Utara. Dalam pemberitaan tersebut Detik.com juga melibatkan Dokter Spesialis Paru RSUP Persahabatan Dr Erlina Burhan yang mengatakan apabila ada mengalami efek samping ketika menerima vaksin AstraZeneca yang masih wajar, hal tersebut tidak menjadi masalah.

“Kalaupun ada berita efek samping, selagi masih wajar, menurut saya tidak masalah. Saya menghimbau bagi masyarakat untuk termotivasi melakukan vaksinasi karena memang vaksinasi ini manfaatnya jauh lebih banyak dibandingkan kekurangannya,”

Selain itu Ketua Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Komnas KIPI), Hindra Irawan Satari juga ikut menanggapi KIPI yang terjadi di Sulawesi Utara, dan menyatakan bahwa KIPI tersebut bukan terjadi karena kandungan vaksin AstraZeneca, hal tersebut dinyatakan setelah dilakukan observasi terhadap 4 orang warga.

“Dari data yang masuk kami pelajari satu demi satu. Ternyata reaksinya ringan, kejadian ikutan pasca imunisasinya ringan, Ada empat orang yang diobservasi di mana rupanya terkait dengan kecemasan. Jadi kejadian ikutan pasca imunisasi itu tidak selalu berkaitan dengan kandungan vaksin, namun bisa berkaitan dengan kecemasan faktor biopsikososial. Sehingga hampir

semuanya sudah sembuh yang di laporkan itu pada waktu kami melakukan audit kemarin.”

Dalam memperkirakan sumber masalah, permasalahan dalam 8 berita di Detik.com yaitu mengenai efek samping vaksin AstraZeneca yang akan dirasakan pasien vaksin AstraZeneca, Detik.com juga memuat berita tentang KIPI yang dilaporkan oleh warga Sulawesi Utara seusai menerima vaksin AstraZeneca. Meskipun menimbulkan efek samping, Detik.com juga memberikan informasi seputar manfaat, efikasi vaksin AstraZeneca. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Dr. Dr Erlina Burhan selaku Dokter Spesialis Paru RSUP Persahabatan saat memberikan tanggapan mengenai KIPI di Sulut.

“Penelitian di beberapa negara menunjukkan efikasi yang bervariasi antara 60-90 %, dan itu sudah memenuhi rekomendasi dari WHO yaitu di atas 50 %. Lagi pula vaksin AstraZeneca juga sudah dipakai di banyak tempat di Eropa dan banyak negara.”

Dr. Erlina juga menyampaikan bahwa vaksin-vaksin yang akan diberikan sudah terlebih dahulu melewati uji klinis fase 3 dan sudah mendapatkan izin dari WHO, maka dari itu vaksin AstraZeneca sudah dapat dipastikan keamanannya.

“Untuk memastikan efektivitas, keamanan, meminimalkan efek samping, Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) juga telah selesai melakukan kajian dan merekomendasikan penggunaan vaksin AstraZeneca ini.”

Untuk aspek *treatment recommendation* yang dimuat Detik.com memang tidak begitu banyak dibandingkan Kompas.com yang hampir dalam setiap isi beritanya memuat penyelesaian masalah terhadap efek samping yang ditimbulkan vaksin AstraZeneca. Namun memiliki tujuan yang sama untuk menyarankan masyarakat untuk tidak ragu-ragu untuk divaksin.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas peneliti melihat bahwa Kompas.com dan Detik.com memandang bahwa vaksin AstraZeneca serupa

dengan vaksin lainnya yaitu menimbulkan efek samping namun efek samping tersebut masih bersifat ringan. Untuk mendukung pernyataan tersebut Kedua media *online* melibatkan narasumber yang berkompeten di bidang kesehatan untuk mengkonfirmasi keamanan vaksin AstraZeneca tersebut. Kedua media *online* ini juga serempak untuk mengajak masyarakat untuk segera melakukan vaksinasi.

Namun konsep-konsep framing model Robert N Entman, media online Kompas.com lebih memiliki kelengkapan 4 konsep framing Robert N Entman. Sebaliknya Detik.com sangat minim menampilkan kelengkapan konsep-konsep framing khususnya pada tahap penyelesaian masalah.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat dilihat bahwa Kompas.com dan Detik.com memiliki persamaan dalam membangun berita efek samping vaksin AstraZeneca bahwa efek samping vaksin AstraZeneca masih bersifat ringan, dan tidak menimbulkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi yang berat. Untuk memperkuat pernyataan tersebut kedua media online turut melibatkan narasumber yang berkompeten di bidang kesehatan.

Perbedaan kelengkapan konsep framing ini dapat dilihat bahwa Kompas.com lebih banyak menampilkan kelengkapan konsep berita model Entman, sedangkan Detik.com kurang banyak memberikan penyelesaian masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Sholihul. 2016. "Analisis Framing Berita Penjahat Seks Anak Akan Dikebiri Pada Koran Sindo Batam Dan BatamPos Online." (2):2016.
- Albertus Magnus Prestianta, S. I. Kom. M. A., S. I. Kom. MAPS. Sita Winiawati Dewi, and S. Hum. M. A. Utami Diah Kusumawati. 2021. "PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PEMBERITAAN COVID-19 DI MEDIA Sebuah Survei." 1–39.
- Amir, Hermansyah, Sura Menda Ginting, and Puji Astuti. 2022. "Edukasi COVID-19 Bagi Remaja." 2(1):22–29.
- Damayanti, Sophia, Dedi Kurnia Syah Putra, and Ira Dwi Mayangsari. 2016. "Framing Analysis of News About Jakarta ' S Northern Coast Reclamation on." *E-Proceeding of Management* 3(3):3928–36.
- González-Padilla, Daniel A., and Leonardo Tortolero-Blanco. 2020. "Social Media Influence in the COVID-19 Pandemic." *International Braz J Urol* 46(Suppl 1):120–24. doi: 10.1590/S1677-5538.IBJU.2020.S121.
- Ihsanuddin. 2020. "BREAKING NEWS: Jokowi Umumkan Dua Orang Di Indonesia Positif Corona." *Www.Kompas.Com*. Retrieved March 31, 2022 (<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all>).
- Kesehatan, Kementrian. 2021. "Question (Faq) Pelaksanaan Vaksinasi Covid-." *Kesmas* 2(1):1–16.
- Manalu, Irma Yuni Arti, and Sholihul Abidin. 2020. "Framing Pidato Presiden Joko Widodo Pada Pembukaan IMF 2018 Di Kompas.Com Dan Suara.Com." *Jurnal Purnama Berazam* 1(2):73–86.
- Mutiarahmi, Dinia. 2019. "Analisis Framing Pemberitahuan Dukungan Kepala Daerah Riau Terhadap Jokowi-Ma'ruf Amin Di Media Online Bertuahpos.Com Periode Oktober 2018." (3735).
- Pambudi Iguh. 2018. "Analisis Framing Video Breaking News Jatuhnya Pesawat Lion Air JT-610 Pada Official Youtube Kompas TV." *Repostory.IAIN Tulungagung* 13–20.
- POM, Badan. 2021. "Penerbitan Persetujuan Penggunaan Dalam Kondisi Darurat Atau Emergency Use Authorization (EUA) Pertama Untuk Vaksin COVID-19."

- Www.Pom.Go.Id.* Retrieved April 10, 2021 (<https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/584/Penerbitan-Persetujuan-Penggunaan-Dalam-Kondisi-Darurat-Atau-Emergency-Use-Authorization--EUA--Pertama-Untuk-Vaksin-COVID-19.html>).
- Romli, Asep Syamsul M. 2015. *Jurnalistik Online : Panduan Mengelola Media Online*. edited by Kurniawan and A.Elwa. Bandung: Nuansa Cendekia.
- sangadah, khotimatus, and Jesslyn Kartawidjaja. 2020. "Pengaruh Virus Covid-19 Terhadap Bidang Olahraga Di Indonesia." *Orphanet Journal of Rare Diseases* 21(1):1–9.
- Sobur. Alex. 2018. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syarifudin, Akbar. 2020. "Konstruksi Media Online Mengenai Pemberitaan Blame Game Terkait Asal Mula Virus Corona Muncul." 2507(February):1–9.